

PANDUAN PETUGAS LAYANAN PADA DISABILITAS DI DAERAH RAWAN BENCANA



elrha

START
NETWORK





PANDUAN PETUGAS LAYANAN PADA DISABILITAS DI DAERAH RAWAN BENCANA KABUPATEN GUNUNGGIDUL

Tim Penyusun:
Amin Nurohmah, S.Pd., M.Sc
Hardiyo
Puji Lestari
Asih Purbowati, S.Pd
Sutari



elrha

**START
NETWORK**




Buku Panduan ini Disusun Dalam Rangkaian Program IDEAKSI (Ide Inovasi Aksi Inklusi) "Community-Led Innovation Partnership" CLIP oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kabupaten Gunungkidul. CLIP adalah kemitraan antara Elrha, Start Network, Start Network hub di Guatemala, dan Asia Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) sebagai innovation hub yang diselenggarakan oleh Church Word Service (CWS) Jepang, YAKKUM Emergency Unit (YEU) dan didanai oleh UK Foreign, Commonwealth and Development Office.

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 Km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas wilayah dirinci sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada 7°4,6' LS-8°09' LS dan 110°21'BT-110°50' BT, berada di bagian tenggara dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul tidak memiliki kawasan pedalaman maupun kawasan terpencil. Menurut kondisi geografis, desa-desa di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 desa pesisir, 56 desa terletak di lereng/punggung bukit dan 70 desa terletak di dataran. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kabupaten Gunungkidul termasuk kategori wilayah yang memiliki Indeks Risiko Bencana (IRB) cukup tinggi. Data BNPB Tahun 2015 menunjukkan indeks risiko bencana Kabupaten Gunungkidul adalah 174 (kelas risiko tinggi), sedangkan tahun 2018 indeks risiko bencana adalah 150,39 (kelas risiko tinggi). Sedangkan data dari tahun 2015-2018 potensi jenis bencana dilihat dari jumlah jiwa yang terpapar di Kabupaten Gunungkidul adalah bencana kekeringan, gempa bumi, banjir, serta tanah longsor.




Data terakhir di Kabupaten Gunungkidul terdapat 7.074 orang dengan disabilitas (data dari Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera/PPDMS) Kabupaten Gunungkidul. Di dalam isu pengurangan risiko bencana perlu adanya interaksi yang intens antara petugas layanan kemanusiaan dan para disabilitas, sehingga apa yang dikerjakan tidak berdasarkan persepsi yang kadang-kadang hal itu tidak berhasil dengan maksimal. Disabilitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, selama ini disabilitas dianggap kelompok yang tidak mampu dalam banyak hal. Mereka hadir dengan kekhasan kondisi masing-masing, sehingga penanganan serta cara berinteraksinya pun perlu pendekatan-pendekatan yang khusus. Bukan karena ingin diperlakukan istimewa dari masyarakat lain tetapi kondisi fisik dan non fisik mereka membutuhkan penanganan khusus untuk mereduksi penghalang kedisabilitas mereka sehingga menjadi mandiri. Relawan kebencanaan merupakan garda terdepan pada saat terjadinya bencana. Sehingga dalam setiap tahapan penanganan perlu adanya pedoman-pedoman yang bisa dijadikan arah dan tujuan pelaksanaan tugas sebagai relawan. Maka dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa membantu para relawan bagaimana berinteraksi dan melakukan kerja kemanusiaan untuk membantu disabilitas dan kelompok rentan lainnya.



B. KARAKTERISTIK BENCANA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Kabupaten Gunungkidul memiliki beberapa ancaman bencana sehingga pemerintah daerah bersama unsur-unsur terkait harus terus mengupayakan penanggulangan bencana baik pada saat pra bencana, tanggap darurat bencana, dan pasca bencana untuk mengurangi terjadinya risiko bagi masyarakat. Kawasan rawan bencana di Kabupaten Gunungkidul meliputi:

- 
1. Kawasan rawan gempa bumi di seluruh wilayah Kabupaten dengan tingkat risiko paling tinggi berada pada jalur sesar/patahan aktif
 2. Kawasan rawan gerakan tanah dan longsor meliputi :
 - a. Kepanewon Patuk: Desa Patuk, Semoyo, Ngoro-oro, Terbah, Nglanggeran, Nglegi.
 - b. Kepanewon Gedangsari: Desa Watugajah, Ngalang, Mertelu, Tegalrejo, Sampang, Serut, Hargomulyo.
 - c. Kepanewon Nglipar: Desa Natah, Pilangrejo, Katongan, Kedungpoh, Pengkol.
 - d. Kepanewon Ngawen: Desa Jurangjero, Tancep, Sambirejo.
 - e. Kepanewon Semin: Desa Pundungsari, Karang Sari, Rejosari, Candirejo.
 3. Kawasan rawan banjir di Daerah Aliran Sungai Oyo meliputi:
 - a. Kepanewon Semin : Desa Semin, Rejosari, Karang Sari, Bulurejo, Kalitekuk, Kemejing, Pundungsari.
 - b. Kepanewon Wonosari : Desa Gari dan Karangtengah.
 - c. Kepanewon Nglipar : Desa Kedungkeris dan Katongan.
 - d. Kepanewon Karangmojo : Desa Bejiharjo
 - e. Kepanewon Ngawen : Desa Watusigar.
 4. Kawasan rawan angin kencang di seluruh wilayah kepanewon;
 5. Kawasan rawan kekeringan meliputi: Kepanewon Purwosari, Panggang, Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Girisubo, Rongkop, Semanu dan sebagian Wonosari, Patuk dan Gedangsari
 6. Kawasan rawan gelombang pasang dan tsunami meliputi kawasan pantai di Kepanewon Purwosari, Panggang, Saptosari, Tanjungsari, Tepus, dan Girisubo.
 - a. Lokasi evakuasi bencana diletakkan pada ruang terbuka yang aman dan terdekat dengan kawasan yang berpotensi terjadi bencana
 - b. Jalur evakuasi bencana direncanakan berdasarkan kondisi wilayah.

Tabel 1. Wilayah Ancaman Bencana Kabupaten Gunungkidul

No	Kepanewon	Jenis-Jenis Ancaman
1	Gedangsari	Tanah longsor, Konflik sosial, Gempa bumi, Kebakaran rumah
2	Patuk	Tanah longsor, Gempa bumi, Konflik social
3	Nglipar	Tanah longsor, Banjir, Gempa bumi, Puting beliung, Angin topan
4	Ngawen	Tanah longsor, Banjir, Gempa bumi, Konflik social
5	Semin	Tanah longsor, Banjir, Konflik Sosial, Gempa Bumi
6	Ponjong	Banjir, Tanah Longsor, Puting Beliung, Kebakaran, Kekeringan, Gempa Bumi
7	Karangmojo	Kebakaran, Gempa Bumi
8	Semanu	Kekeringan, Kebakaran, Puting Beliung, Gempa Bumi
9	Wonosari	Puting Beliung, Kebakaran, Kekeringan, Gempa Bumi
10	Playen	Puting Beliung, Gempa Bumi, Kebakaran, Kebakaran Hutan
11	Paliyan	Kekeringan, Gempa Bumi, Angin Ribut, Kebakaran Hutan
12	Saptosari	Kekeringan, Tsunami, Gempa Bumi
13	Panggung	Kekeringan, Gempa Bumi, Angin Ribut, Tsunami, Kebakaran Hutan
14	Purwosari	Kekeringan, Gempa Bumi, Tanah Longsor, Angin Ribut, Tsunami
15	Tepus	Kekeringan, Tsunami, Gempa Bumi
16	Tanjungsari	Kekeringan, Tsunami, Angin Ribut, Banjir, Gempa Bumi
17	Rongkop	Kekeringan, Angin Ribut, Banjir, Gempa Bumi
18	Girisubo	Kekeringan, Tsunami, Angin Ribut, Gempa Bumi

Sumber Data: BPBD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021

Berdasarkan data yang dihimpun dari basis data BPBD Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2015-2019 kejadian bencana yang sering terjadi yaitu angin kencang (489 kejadian) dan disusul oleh tanah

longsor (195 kejadian). Berikut ini merupakan rekapitulasi kejadian bencana menurut jenis bencana berdasarkan wilayah kepanewon di Kabupaten Gunungkidul tahun 2015 – 2019.

Tabel 2. Data Kejadian Bencana di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015 – 2019

Tahun	Jenis Bencana					
	Tanah Longsor	Kebakaran	Angin Kencang	Banjir	Gempa Bumi	Gelombang Pasang dan Tsunami
Panggung	4	2	4	1	-	1
Purwosari	1	-	4	1	-	-
Paliyan	-	5	23	1	-	-
Saptosari	1	1	13	1	-	-
Tepus	-	1	1	2	-	1
Tanjungsari	3	5	10	4	-	1
Rongkop	1	2	1	-	-	-
Girisubo	1	5	7	-	-	-
Semanu	1	2	82	6	-	-
Ponjong	15	5	21	1	-	-
Karangmojo	2	4	31	3	-	-
Wonosari	1	16	70	1	-	-
Playen	5	19	74	2	-	-
Patuk	32	18	43	4	-	-
Gedangsari	60	5	24	2	-	-
Nglipar	26	1	20	2	-	-
Ngawen	9	1	56	1	-	-
Semin	33	2	15	1	1	-
Jumlah	195	84	489	33	1	3

Sumber: Database Bencana BPBD Gunungkidul Tahun 2015-2019

Berdasarkan data bencana yang sudah terekap, bencana yang terjadi dari kurun waktu lima tahun terakhir menimbulkan dampak mengancam korban jiwa yang berada di sekelilingnya. Kejadian bencana yang menimbulkan ancaman korban paling banyak yaitu korban ancaman angin kencang sekitar 505 korban dan disusul dengan korban dari ancaman tanah longsor sekitar 144 korban.

Berikut merupakan rekapitulasi data ancaman korban menurut kejadian bencana dalam kurun waktu lima tahun.

Tabel 3. Data Korban Bencana di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015-2019

Tahun	Jenis Bencana					
	Tanah Longsor	Kebakaran	Angin Kencang	Banjir	Gempa Bumi	Gelombang Pasang dan Tsunami
2015	-	-	124	-	-	-
2016	56	24	119	7	-	-
2017	24	35	82	-	-	-
2018	15	-	123	-	-	-
2019	49	8	57	106	-	-
Jumlah	144	67	505	113	-	-

Sumber: Database Bencana BPBD Gunungkidul Tahun 2015-2019

C. PRINSIP EVAKUASI BAGI DISABILITAS PADA SAAT TERJADI BENCANA

Penyandang disabilitas merupakan kelompok berisiko tinggi saat terjadi bencana, karena penanganan evakuasi tanggap darurat, dan rehabilitasi seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Pentingnya manajemen risiko bencana bagi penyandang disabilitas perlu memposisikan penyandang disabilitas bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek. Sehingga penting untuk terus mengembangkan pelaksanaan manajemen bencana baik pada situasi pra bencana, darurat maupun pemulihan yang sesuai dengan pengalaman empirik penyandang disabilitas sehingga tercipta pemahaman yang baik bagi aparat pemerintah daerah maupun penyandang disabilitas selaku subjek tentang manajemen risiko bencana inklusif bagi penyandang disabilitas.


D. KERENTANAN DISABILITAS

Disabilitas mempunyai tingkat kerentanan 3 kali lipat daripada masyarakat non disabilitas pada umumnya, semua karena terbatasnya pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang terbatas pada kelompok ini. Kerentanan yang mungkin dialami disabilitas saat terjadi bencana adalah

1. Rentan pada saat terjadinya bencana
2. Rentan terjadinya pelecehan seksual
3. Rentan terjadinya bullying atau perundungan
4. Rawan sosial
5. Rawan ekonomi

Kekerasan yang sering terjadi pada disabilitas adalah


1. Kekerasan fisik, segala tindakan yang mengakibatkan luka fisik (pemukulan, cakaran, tendangan, tamparan, dipasung, dirantai, diinjak-injak, diseret, ditikam, dijambak, diserang dengan senjata tajam).
2. Kekerasan psikologis, segala tindakan yang mengakibatkan tekanan psikologis yang berakibat pada gangguan mental dan jiwa, seperti trauma, hilangnya kepercayaan diri, dan berbagai akibat lainnya (Ejekan, umpatan, makian, cacian, caci maki, bentakan, perselingkuhan, penelantaran, dibully (intimidasi).
3. Kekerasan seksual, berupa perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual (diraba, dicium paksa, digrayangi bagian vitalnya dan lain sebagainya).
4. Kekerasan sosial/budaya, munculnya stigma negatif masyarakat terkait penyandang disabilitas, misalnya: penyandang disabilitas dianggap mempunyai libido seksual yang tinggi, penyandang disabilitas dianggap wajar menjadi korban kekerasan khususnya seksual karena mereka tidak bisa melawan, tidak berani melapor, penyandang disabilitas diasumsikan bahwa dia juga akan melahirkan anak dengan disabilitas.

- 
5. Kekerasan ekonomi/finansial, tindakan yang berupa perampasan atas harta benda atau penghasilan yang dimiliki disabilitas, tidak memberikan nafkah, dan lain-lain.
 6. Kekerasan spiritual, kasus yang sering terjadi misalnya: seorang/suatu pihak memberikan bantuan berupa kaki palsu atau alat-alat bantu yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas fisik akan tetapi yang bersangkutan harus berpindah pada agama yang dianut oleh pemberi bantuan.
 7. Kekerasan melalui teknologi/media (teknologi komunikasi, sosial media, web) Memasang foto untuk mengundang *charity*, penipuan melalui media, eksploitasi melalui website, intimidasi seksual melalui eksploitasi seksual.
 8. Kekerasan ganda: mengalami lebih dari satu jenis kekerasan, misalnya kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis atau kekerasan fisik dan kekerasan seksual (Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak/SAPDA, 2017).



E. PRINSIP EVAKUASI BAGI DISABILITAS PADA SAAT TERJADI BENCANA

Penyandang disabilitas merupakan kelompok berisiko tinggi saat terjadi bencana alam, karena penanganan evakuasi, tanggap darurat, dan rehabilitasi seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Pentingnya manajemen risiko bencana bagi penyandang disabilitas perlu memosisikan penyandang disabilitas bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek. Prinsip dalam melakukan layanan/pendampingan adalah “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”. Prinsip tersebut sangat memperhatikan pentingnya partisipasi sosial dan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Hampir semua praktek pekerjaan sosial, peranan seorang *community worker* seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung. Pendampingan



sosial berpusat pada tiga visi praktek pekerjaan sosial, yang dapat diringkas sebagai 3P, yaitu: pemungkin (*enabling*), pendukung (*supporting*), dan pelindung (*protecting*). Merujuk pada Payne (1986), prinsip utama pendampingan sosial adalah "*making the best of the client's resources*". Sebagaimana dinyatakan oleh Payne (1986:26) dalam pendampingan sosial, klien dan lingkungannya tidak dipandang sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa.

F. ALUR PELAYANAN BAGI DISABILITAS SAAT TERJADI BENCANA

1. Sebelum Bencana


- a. Mengelompokkan penyandang disabilitas berdasarkan wilayah, kondisi, dan jenis disabilitasnya.
- b. Mengkomunikasikan risiko yang akan dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
- c. Mengkomunikasikan sistem peringatan dini sesuai dengan jenis disabilitasnya.
- d. Meningkatkan keamanan rumah maupun ruang publik.

2. Saat Bencana

- a. Menjauhkan penyandang disabilitas ke tempat yang aman, jauh dari lokasi bencana.
- b. Fokus pada korban yang sendirian dan belum mendapatkan pertolongan
- c. Evakuasi ke tempat pengungsian atau rumah sakit.
- d. Mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam proses pencarian, penyelamatan dan evakuasi yang dilengkapi dengan kebutuhan khusus (bagi disabilitas yang mungkin dilibatkan).

3. Setelah Bencana

- a. Melibatkan penyandang disabilitas dalam posko pelayanan bencana (bagi disabilitas yang mungkin dilibatkan).

- 
- b. Memberikan pelatihan tentang penyelamatan diri dari bencana.
 - c. Memberikan konseling untuk meminimalisir trauma.

G. LANGKAH-LANGKAH EVAKUASI BAGI DISABILITIES

1. Melihat dahulu pada hambatan sepanjang rute evakuasi ke titik kumpul yang mungkin akan menghalangi jalan kursi roda saat evakuasi (seperti, melarikan diri dari ruang bawah tanah, genangan kecil, pinggiran jalan dan juga langkah atau permukaan tanah yang kasar).
2. Mendapatkan model kursi roda untuk evakuasi yang tepat untuk bangunan tertentu (kesesuaian untuk tangga dan juga untuk mengatasi hambatan sepanjang rute evakuasi menuju ke titik kumpul).
3. Pastikan kursi roda saat evakuasi dapat digunakan sebagai alat transportasi diluar gedung ke titik kumpul.
4. Lokasi dan jumlah dari kursi roda saat evakuasi yang diperlukan dapat berbeda-beda, tergantung dari jumlah orang yang diperkirakan akan memerlukan bantuan dan faktor-faktor lain seperti kepadatan distribusi orang di setiap lantai dan seluruh gedung pengungsian.
5. Disarankan untuk menyediakan minimal satu *Evac Chair* dalam setiap daerah perlindungan.
6. Perhatikan waktu yang dibutuhkan untuk berpindah dari kursi roda pribadi ke kursi evakuasi.
7. Penggunaan kursi evakuasi dalam latihan kebencanaan termasuk kebutuhan untuk pelatihan perpindahan dan pengoperasian dari kursi evakuasi.



H. LANGKAH PERTOLONGAN PSIKOLOGIS BAGI DISABILITAS SAAT TERJADI BENCANA

Langkah-langkah pertolongan pertama pada gangguan psikologis

1. Penuhi kebutuhan dasar

Bila seseorang butuh bantuan, beri sesuatu yang dibutuhkannya sehingga orang tersebut terlepas dari masalahnya. "Misalnya ada korban banjir, datang dengan baju basah, maka kita sebaiknya memberi dia pakaian kering dahulu sebab percuma memberikan bantuan psikologis tapi orang tersebut bajunya masih basah dan kedinginan,"

2. Dengarkan

Bila memang orang yang mengalami gangguan psikologis anda kenal, katakan saja kalau anda bisa menjadi pendengar atas ceritanya. Namun jangan dipaksa. Jika orang tersebut sudah mau bercerita, maka dengarkan ceritanya dengan baik tanpa memotong.

3. Menerima perasaannya


Saat mendengarkan ceritanya, terima perasaannya tanpa memberikan penilaian. Jangan pula larang ia menangis atau bersedih. Usai kehilangan sesuatu misalnya wajar bila merasa sedih. Katakan padanya bila yang ia rasakan itu normal. Bila kita mengatakan "jangan sedih ya". "jangan nangis lagi" hal itu malah membuat mereka merasa tidak dipahami.

4. Menenangkan

Saat memberikan bantuan psikologis, kita juga sebaiknya tenang. Lalu berikan bantuan yang sifatnya konkret. Misalnya ia kebanjiran hubungkan dengan posko terdekat.

5. Rujuk ke ahli

Bila kita merasa orang yang terganggu psikologisnya membutuhkan bantuan yang lebih, rujuk ke ahli. Lalu siapa yang bisa memberikan pertolongan pertama gangguan psikologis? Semua orang bisa melakukan pertolongan pertama gangguan



psikologis khususnya orang-orang yang sudah mendapatkan arahan mengenai langkah *psychological first aid*.

I. HAL-HAL YANG HARUS DILAKUKAN DAN TIDAK BOLEH DILAKUKAN SAAT EVAKUASI DAN LAYANAN PSIKOSOSIAL PADA DISABILITAS

Agar para relawan mengenal dan lebih mudah berinteraksi maka kami sertakan etika berinteraksi dengan disabilitas:

1. Disabilitas Netra

- a. Salam, Sapa, Sentuhkan bagian luar telapak tangan anda kepada tangan mereka, sambil menyebutkan nama kita
- b. Selalu tanyakan terlebih dahulu apakah mereka membutuhkan bantuan atau dampingan kita.
- c. Infokan kepada mereka jika kita ingin meninggalkan mereka
- d. Dalam menuntun biarkan penyandang disabilitas netra yang memegang pendamping, bukan sebaliknya.
- e. Tidak memindahkan barang-barang milik atau yang sedang digunakan penyandang disabilitas netra tanpa sepengetahuan mereka.

2. Disabilitas Rungu Wicara

- a. Cara menyapa: Sentuh, Salam, Sapa
- b. Menghindari menggunakan masker dan benda lain yang menutupi atau menghalangi bibir.
- c. Berbicara harus dengan kontak mata dan berhadapan wajah kepada penyandang disabilitas rungu/ wicara, tidak mengarahkan wajah kita kepada penerjemah
- d. Menyediakan interpreter apabila diperlukan
- e. Gerakan bibir harus jelas
- f. Menggunakan mimik/gestur/ekspresi/Bahasa tubuh
- g. Menyediakan alat tulis.

3. Disabilitas Fisik

- a. Semua cara bentuk pendampingan harus dikomunikasikan dengan penyandang disabilitasnya atau diinformasikan oleh penyandang disabilitasnya, mengambil tindakan tanpa instruksi dari mereka, kemungkinan besar dapat membahayakan mereka.
- b. Saat berbicara dengan pengguna kursi roda, posisi mata harus sejajar dengan mata pengguna kursi roda.
- c. Tidak memisahkan alat bantu penyandang disabilitas fisik dari mereka tanpa diketahui oleh mereka;
- d. Tidak menaruh barang-barang kita di kursi roda tanpa seijin pengguna kursi roda
- e. Tanyakan apakah mereka memerlukan bantuan.

4. Disabilitas Mental dan Intelektual

Disabilitas Mental

- a. Menanyakan hal-hal apa saja yang perlu diketahui oleh kita sebagai pendamping, seperti waktu untuk istirahat, waktu untuk minum obat, dan lain sebagainya
- b. Berbicaralah langsung kepada penyandang disabilitas mental, tidak melalui pendamping
- c. Gunakan kata-kata yang sederhana
- d. Gunakan petunjuk-petunjuk pembantu, seperti gambar yang berlaku secara umum.

Disabilitas Intelektual

- e. Percakapan harus dalam cara yang ramah
- f. Berbicaralah langsung kepada penyandang disabilitas intelektual, tidak melalui pendamping;
- g. Perbanyak senyum. Karena masing-masing punya kekhasan maka jangan bertindak sesuai dengan persepsi dan kira-kira (Kemensos bekerjasama dengan Kominfo, 2018).



J. LANGKAH-LANGKAH PENDAMPINGAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA PADA DISABILITAS

1. Sebelum Terjadinya Bencana (Pra Bencana)

- a. Kamu dapat mengikuti
 - 1) Pelatihan kesiapsiagaan bencana
 - 2) Buat rencana evakuasi bersama masyarakat
 - 3) Cek aksesibilitas jalur evakuasi dan titik kumpul
 - 4) Simulasi evakuasi secara rutin bersama keluarga dan kerabat
 - 5) Berlatih menyusuri jalur evakuasi baik di malam hari atau saat cuaca tidak mendukung
 - 6) Mintalah bantuan pada pendampingmu saat simulasi atau pelatihan
- b. Diskusi bersama keluarga dan pendampingmu, tentang:
 - 1) Bahaya yang ada di dekatmu
 - 2) Bantuan yang kamu butuhkan
 - 3) Dimana harus pergi dan bertemu saat kondisi darurat
 - 4) Dimana jalur evakuasi dan titik kumpul
 - 5) Siapa yang mendampingi saat situasi darurat
 - 6) Ada tidaknya tanda visual seperti bendera berwarna di sepanjang jalur evakuasi.
- c. Untuk keselamatan dan keamanan
 - 1) Memiliki cukup penerangan untuk membantumu menungsi di malam hari dan berkomunikasi
 - 2) Menata perabotan dan benda-benda di rumahmu agar lebih aman
 - 3) Pastikan tempat tidur dan saat tidur jauh dari lemari atau perabotan lainnya.
 - 4) Pindahkan barang yang dapat membahayakan saat evakuasi keluar rumah.

d. Ketahui prioritasmu, dengan:

- 1) Memastikan kamu terdata dikantor pemerintah setempat untuk mendapatkan prioritas atau bantuan jika terjadi bencana
- 2) Memastikan kamu menerima pesan visual dan praktis, contohnya:
 - a) Apa yang harus dilakukan
 - b) Bagaimana cara melakukan saat situasi darurat.
- 3) Beritahu mereka cara terbaik untuk membantumu.

e. Siapkan tas siaga bencana.

Tabel 4. Isi Tas Siaga Bencana

Barang		Kebutuhan Umum	
Minuman	√	Kebutuhan orang dengan hambatan visual	
Makanan	√	Tongkat pemandu	√
Kotak Pertolongan Pertama	√	Kebutuhan orang dengan hambatan intelektual, perkembangan, dan psikologis	
Radio genggam	√	Pananda nama/gelang nama	√
Hand phone dan pengisi daya	√	Pakaian cadangan	√
Tali	√	Data pribadi meliputi: ciri khusus, kesulitannya, dan kebutuhan spesifiknya	√
Jas hujan	√	Senter dan peluit	√
Selimut	√	Baterai cadangan	√
Penanda/Gelang identitas	√	Dokumen penting	√
Cadangan baju	√	- Kartu Tanda Pengenal (KTP)	√
Kebutuhan orang dengan hambatan mendengar		- Akta lahir	√
Buku catatan dan pena	√	- Daftar kontak darurat	
Buku saku bahasa isyarat	√	- Golongan darah	√
Kebutuhan orang dengan hambatan mobilitas		- Riwayat kesehatan	√
Pompa angin untuk kursi roda	√	- Obat-obatan khusus	
Popok orang dewasa	√	- Sertifikat tanah/rumah	

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

2. Saat Tanggap Darurat Bencana

Pada saat situasi darurat, kamu harus mengutamakan:

- a. Melindungi jiwa lebih penting dibanding harta benda
- b. Evakuasi terlebih dahulu sebelum tanda peringatan muncul
- c. Bawalah informasi penting dalam bentuk tulisan seperti Kartu Tanda Pengenal (KTP), tanggal lahir, golongan darah, riwayat kesehatan, serta kontak darurat.
- d. Memastikan pendamping memahami hambatan yang kamu hadapi
- e. Mendapatkan informasi melalui Radio, Media sosial, TV, dan internet dan lainnya
- f. Mengetahui tempat pengungsian yang direkomendasikan oleh pihak berwenang.
- g. Ingat, pada saat evakuasi:
 - 1) Membawa tas siaga bencana dan alat bantumu
 - 2) Evakuasi bersama pendampingmu
 - 3) Menjauhlah dari tiang listrik dan jaringan kabel

Tabel 5. Tindakan Saat Kondisi Darurat Bencana

Bencana	Tindakan yang Harus Dilakukan	Tindakan yang Tidak Boleh Dilakukan
Gempa bumi a. Gempa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja b. Terasa guncangan c. Bangunan bisa runtuh, jalan amblas, atau rusak.	a. Lakukan 3B - Berlutut, untuk seimbangkan tubuhmu - Berlindung, untuk melindungi kepala dan leher - Bertahan sambil berpegangan. Jika berlindung dibawah meja pegangan kaki meja b. Setelah gempa berhenti - Segera evakuasi keluar - Tetap lindungi kepalamu	Saat evakuasi jangan: a. Jangan berlari b. Jangan berisik c. Jangan mendorong d. Jangan kembali ke dalam bangunan e. Jangan panik



	dengan tas, buku, bantal - Pakai sandal atau sepatu	
Erupsi Gunungapi a. Bahaya gunungapi diantaranya aliran lava, awan panas, hujan abu, dan gas beracun b. Aliran lava dan hujan abu memiliki suhu yang sangat panas c. Abu dan gas berdampak buruk untuk saluran pernafasan	d. Jika ada perintah untuk segera mengungsi - Hindari sungai dan dataran rendah - Pakailah alat pelindung diri, seperti masker, topi, kaca mata, pakaian tertutup, sepatu, sarung tangan. e. Jika hujan abu turun - Segera tutup jendela, pintu, lubang angin, dan bak air.	Hindari bermain diluar ruangan. Saat erupsi gunungapi mungkin menghasilkan abu dan gas berbahaya
Tsunami a. Jika kamu tinggal di pesisir, waspada terhadap tsunami b. Tsunami merupakan gelombang besar yang bergerak sangat cepat c. Tsunami terjadi akibat dari gempa bumi, reruntuhan di bawah laut,	a. Biasakan dirimu dengan sistem peringatan tsunami di wilayah tempat tinggalmu seperti sirine, SMS, atau peringatan lainnya b. Waspada tsunami bisa datang setelah guncangan gempa berhenti c. Evakuasi segera ke tempat yang tinggi karena peringatan dapat datang terlambat d. Berlari ke arah daratan dan menjauhkah dari pantai e. Ikuti petunjuk evakuasi f. Ketahui tanda peringatan tsunami, jika kamu:	d. Jangan pergi ke arah pantai e. Jangan kembali ke rumah sebelum semua aman dan ada perintah dari pihak berwenang





<p>atau hasil erupsi gunungapi</p>	<ul style="list-style-type: none">- Merasakan guncangan gempa dan kamu berada di pantai- Melihat sekumpulan ikan terdampar di bibir pantai- Melihat air tertarik dalam jarak yang seperti biasanya- Melihat air putih berbusa dari kejauhan- Mendengar suara menderu- Mencium bau air asin yang sangat tajam	
<p>Banjir</p> <p>a. Hati-hati jika kamu tinggal di sekitar sungai atau dataran rendah</p> <p>b. Saat banjir, kamu akan melihat:</p> <ul style="list-style-type: none">- Rumah, sawah, sekolah, kebun, lapangan dapat terendam air banjir- Rumah dan sekitarmu kemungkinan juga dapat terendam banjir	<p>c. Evakuasi sebelum banjir datang</p> <p>d. Evakuasi menggunakan perahu saat air banjir telah menggenang</p>	<p>Jangan berenang atau bermain di air banjir. Bisa jadi kamu terjebak di lubang yang tidak terlihat</p>
<p>Angin kencang</p> <p>a. Angin kencang dapat</p>	<p>b. Jika ada peringatan dini</p> <ul style="list-style-type: none">- Tetap tenang- Mempersiapkan diri kemungkinan evakuasi	<p>Jika angin kencang terjadi jauhi pintu dan jendela.</p>



menyebabkan:
pohon
tumbang, tiang
listrik roboh,
merusak jendela
dan tembok

c. Jika ada perintah evakuasi
- Segera evakuasi
- Jangan tinggal di rumah
d. Lindungi tubuhmu dari
bahaya puing-puing yang
berjatuhan dengan selimut
atau kain tebal

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

3. Setelah Bencana (Pasca Bencana)

a. Hal Hal yang Harus Dilakukan


- 1) Setelah berada di tempat aman, tetap bersama pendampingmu
- 2) Saat di tempat pengungsian, beritahu petugas untuk membantumu melakukan orientasi mobilitas sehingga kamu dapat beraktivitas secara mandiri
- 3) Cari informasi terpercaya melalui TV, Radio, internet, atau lembaga berwenang lainnya.
- 4) Informasikan keselamatan kamu kepada teman dan kerabat.

b. Hal Hal yang Tidak Boleh Dilakukan

- 1) Jangan mendekati daerah berbahaya
- 2) Jangan pergi kemana mana agar kamu tidak tersesat
- 3) Jangan mudah percaya atau terprovokasi oleh informasi yang belum diketahui kebenarannya.
- 4) Jangan kembali ke rumah, sebelum situasi aman atau ada perintah dari pihak berwenang.

K. SUMBER

ASB Indonesia and the Philippines._____. Panduan Singkat Kesiapsiagaan Bencana: Petunjuk Bagi Penyandang Disabilitas dan Pendamping pada Waktu Terjadi Tsunami. www.asbindonesia.org. contact@asbindonesia.org.



Bappeda Kabupaten Gunungkidul. 2019. Laporan Akhir Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul 2019-2023.


_____. 2021. Gambar Ilustrasi Disabilitas. Sumber <https://www.google.com/search?q=gambar+ilustrasi+disabilitas+saat+bencana>. Didownload Tahun 2021.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. _____. Cara Berinteraksi dengan Disabilitas Sensorik Netra. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Di download dari https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwi1xJXqoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgrc=LSCfT1mBwsEoLM&imgdii=V2QhvdWIfik8VM.

Kementrian Sosial Bekerjasama dengan Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2018. Etika Berinteraksi dengan Disabilitas Intelektual. Didownload dari https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwi1xJXqoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgrc=SXb7Zd_ygvnuGM

Kementrian Sosial Bekerjasama dengan Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2018. Etika Berinteraksi dengan Disabilitas Fisik. Di download dari https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwi1xJXqoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgrc=LSCfT1mBwsEoLM.

Kementrian Sosial Bekerjasama dengan Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2018. Etika Berinteraksi dengan Disabilitas Sensorik Rungu Wicara. Di download dari https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwi1xJXqoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgrc=GfHJEtqq55Ts3M



Payne, Malcolm. 1986. *Social Care in The Community*, London: MacMillan.

Pusdalops BPBD Kabupaten Gunungkidul. 2021. Laporan Potensi dan Kejadian Bencana Kekeringan Kabupaten Gunungkidul 2017-2020.

Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA). 2017. Buku Kekerasan Pada Perempuan dengan Disabilitas. Dicitak Ulang Oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta.